NILAI PENDIDIKAN AGAMA ISLAM DALAM KISAH NABI IBRAHIM MENCARI TUHAN

The Value of Islamic Religious Education in The Story of The Prophet IbrahimSearching for God

Andi Nurkholis Majid[1]
Email: rijalputra860@gmail.com
Prodi Pendidikan Agama Islam Fakultas Agama Islam
Universitas Muhammadiyah Parepare
Andi Abd Muis[2]
Email: muisandiabd@gmail.com
Prodi Pendidikan Agama Islam Fakultas Agama Islam
Universitas Muhammadiyah Parepare

Nurlina Jalil[3]
Email: nurlina@umpar.ac.id
Prodi Pendidikan Islam Anak Usia Dini Fakultas Agama Islam
Universitas Muhammadiyah Parepare

ABSTRAK

Skripsi ini bertujuan untuk mengetahui kisah nabi ibrahim mencari tuhan dari berbagai sumber yang relevan dan menggali Nilai-Nilai pendidikan Agama yang terkandung dalam kisah Ibrahim Mencari Tuhan.

Penelitian kepustakaan atau penelitian kepustakaan kualitatif merupakan bentuk penelitian yang digunakan. Metodologi penelitian ini adalah pendekatan filosofis dan pedagogis. Observasi, dokumentasi, dan studi pustaka atau kepustakaan merupakan metode yang digunakan untuk mengumpulkan data. Kitab-kitab Tafsir menjadi sumber data utama penelitian ini, sementara semua tulisan atau makalah lain yang berkaitan dengan topik penelitian menjadi sumber data sekunder. Metode analisis data yang digunakan adalah analisis deskriptif dan deduktif.

Hasil penelitian: 1) kisah Ibrahim mencari Tuhan dapat di temukan didalam Al-Quran surah Al-An'am ayat 74-79 yang menceritakan tentang interaksi Ibrahim dengan Azar yang mempertanyakan pantasnya berhala-berhala sebagai tuhan, dan kemudian Ibrahim mengamati fenomena benda-benda langit seperti matahari, bintang dan bulan yang di-Tuhankan namun Ibrahim menolak konsep tuhan yang tenggelam maka Ibrahim meneguhkan hatinya pada pencipta langit dan bumi yakni Allah SWT. 2) Nilai-nilai pendidikan agama Islam dalam kisah Ibrahim mencari Tuhan berupa a) Nilai pendidikan akidah, yang menunjukkan. Allah Yang Maha Kekal, artinya Dia tidak akan meninggalkan makhluk-Nya dan akan selalu bersama mereka dan memberi mereka petunjuk. Nilai aqidah juga menunjukkan keesaan Allah dan Allah tidak layak

dipersekutukan dengan apa pun. b) Nilai pendidikan ukhuwah, yang menunjukkan bahwa akhlak dalam kisah Nabi Ibrahim AS adalah mulia dalam berinteraksi dengan keluarga dan kaumnya dengan bijaksana karena sikapnya yang tidak memusuhi ayahnya dan bahkan mendoakannya. c) nilai pendidikan berfikir, yang merujuk pada nabi Ibrahim AS menyampaikan kebenaran dan mengoreksi kesalahan kaumnya dalam beribadah melalui dialog, dengan menggunakan logika alih-alih egoisme dan fanatisme.

Kata Kunci: Nilai, Pendidikan Agama Islam, Nabi Ibrahim.

.

ABSTRACT

This thesis aims to examine the story of Prophet Ibrahim's search for God from various relevant sources and to explore the educational values of Islam contained within the story of Ibrahim's search for God.

Library research or qualitative literature research is the form of research t hat is employed.This study's research methodology is a philosophical pedagogical approach.Observation, documentation, and library or literature study are the me thods used to gather data.The books of Tafsir serve as the primary data source fo r this study, while all other writings or papers pertaining to the research topic ser ve as secondary data sources.Descriptive and deductive analysis are the methods of data analysis that are employed.

Research results: 1) The story of Ibrahim searching for God can be found in the Quran, Surah Al-An'am, verses 74-79, which recounts Ibrahim's interaction with Azar, who questioned the appropriateness of idols as gods. and then Ibrahim observed celestial phenomena such as the sun, stars, and moon, which were worshipped as gods, but Ibrahim rejected the concept of a god that could be submerged. Thus, Ibrahim affirmed his heart in the Creator of the heavens and earth, namely Allah SWT. (2) The educational values of Islam in the story of Ibrahim seeking God include: a) The value of religious education, which demonstrates. Allah the Eternal, meaning He will not abandon His creatures and will always be with them and guide them. The value of faith also shows the oneness of Allah and that Allah is not worthy of being associated with anything else. b) The value of brotherhood education, which shows that the character of Prophet Ibrahim AS was noble in interacting with his family and people wisely, as he did not oppose his father and even prayed for him. c) The value of critical thinking, which refers to Prophet Ibrahim AS conveying the truth and correcting the errors of his people in worship through dialogue, using logic rather than egoism and fanaticism.

Keywords: Values, Islamic Religious Education, Prophet Ibrahim..

PENDAHULUAN

Orang yang belajar pada jenjang tertentu (SD, SMP, SMA, atau universitas) dan dalam jangka waktu tertentu disebut sebagai siswa, murid, atau pembelajar. Siswa adalah subjek pembelajaran dalam bidang pendidikan. Instruktur harus berupaya memastikan bahwa siswa tetap menjadi subjek pendidikan mereka jika mereka memang subjeknya. Upaya humanisasi di dalam kelas sangatlah penting.[1]

Guru tidak dapat memperlakukan siswa sebagai objek pembelajaran karena mereka adalah manusia yang dinamis, kreatif, dan cakap. Mengatakan bahwa siswa adalah objek sama saja dengan mengatakan bahwa mereka bukan manusia melainkan hewan. Hewan dan tumbuhan memang memiliki dinamika, tetapi mereka tidak dikaruniai akal. Manusia tidak seperti ini. Peserta didik mampu membuat keputusan sendiri dalam hidup dan memiliki akal. Akibatnya, pendidikan dipandang sebagai prosedur yang memperlakukan siswa seperti objek. Menurut Allah SWT dalam Q.S. Al-Baqarah/2: 30-33, jika siswa dipandang sebagai objek pembelajaran, maka pendidik harus mampu menumbuhkan siswanya menjadi manusia seutuhnya yang dapat memahami tujuannya dan bertindak sebagai khalifah di planet ini.

Sebagaimana Firman Allah SWT dalam Q.S. Al-Baqarah / 2: 30-33.

وَاِذْ قَالَ رَبُّكَ لِلْمَلٰۤىِٕكَةِ اِنِّيْ جَاعِلٌ فِى الْاَرْضِ خَلِيْفَةً ۗقَالُوْٓا اَتَجْعَلُ فِيْهَا مَنْ يُّفْسِدُ فِيْهَا وَيَسْفِكُ الدِّمَاۤءَ ۚ وَنَحْنُ نُسَبِّحُ بِحَمْدِكَ وَنُقَدِّسُ لَكَ ۗقَالَ اِنِّيْٓ اَعْلَمُ مَا لَا تَعْلَمُوْنَ ٣٠

Terjemahnya:

Ingatlah ketika Tuhanmu berfirman kepada para Malaikat: "Sesungguhnya Aku hendak menjadikan seorang khalifah di muka bumi". Mereka berkata: "Mengapa Engkau hendak menjadikan (khalifah) di bumi itu orang yang akan membuat kerusakan padanya dan menumpahkan darah, padahal kami senantiasa bertasbih dengan memuji Engkau dan mensucikan Engkau?" Tuhan berfirman: "Sesungguhnya Aku mengetahui apa yang tidak kamu ketahui".

وَعَلَّمَ اٰدَمَ الْاَسْمَاۤءَ كُلَّهَا ثُمَّ عَرَضَهُمْ عَلَى الْمَلٰۤئِكَةِ فَقَالَ اَنْۢبِـُٔوْنِيْ بِاَسْمَاۤءِ هٰٓؤُلَاۤءِ اِنْ كُنْتُمْ صٰدِقِيْنَ ٣١

Terjemahnya:

Dan Dia mengajarkan kepada Adam nama-nama (benda-benda) seluruhnya, kemudian mengemukakannya kepada para Malaikat lalu berfirman: "Sebutkanlah kepada-Ku nama benda-benda itu jika kamu mamang benar orang-orang yang benar!"

قَالُوْا سُبْحٰنَكَ لَا عِلْمَ لَنَآ اِلَّا مَا عَلَّمْتَنَا ۗاِنَّكَ اَنْتَ الْعَلِيْمُ الْحَكِيْمُ ٣٢

Terjemahnya:

Mereka menjawab: "Maha Suci Engkau, tidak ada yang kami ketahui selain dari apa yang telah Engkau ajarkan kepada kami; sesungguhnya Engkaulah Yang Maha Mengetahui lagi Maha Bijaksana".

---

[1]Pranazabdian Waskito dan Umbu Tagela, *Memahami Kehadiran Siswa Sebagai Subjek Pendidikan Berdasarkan Pemikiran Martin Bube*r, Widyasari Press. https://widyasari-press.com/memahami-kehadiran-siswa-sebagai-subjek-pendidikan-berdasarkan-pemikiran-martin-buber/ (di akses pada tanggal 13 Juli 2023)

قَالَ يٰٓاٰدَمُ اَنْۢبِئْهُمْ بِاَسْمَاۤىِٕهِمْۚ فَلَمَّآ اَنْۢبَاَهُمْ بِاَسْمَاۤىِٕهِمْۙ قَالَ اَلَمْ اَقُلْ لَّكُمْ اِنِّيْٓ اَعْلَمُ غَيْبَ السَّمٰوٰتِ وَالْاَرْضِۙ وَاَعْلَمُ مَا تُبْدُوْنَ وَمَا كُنْتُمْ تَكْتُمُوْنَ ٣٣

Terjemahnya:

Dia (Allah) berfirman: "Hai Adam, beritahukanlah kepada mereka nama-nama benda ini". Maka setelah diberitahukannya kepada mereka nama-nama benda itu, Allah berfirman: "Bukankah sudah Ku-katakan kepadamu, bahwa sesungguhnya Aku mengetahui rahasia langit dan bumi dan mengetahui apa yang kamu lahirkan dan apa yang kamu sembunyikan?"[2]

Berdasarkan ayat tersebut tersebut bisa disimpulkan bahwasanya manusia sebagai khalifah adalah manusia yang diberi pengetahuan dan pendidikan oleh Allah SWT dan mengunakannya sesuai dengan perintah Allah SWT agar mereka mennjadi Khalifah yang bertanggung jawab dan terhindar dari perbuatan membuat kerusakan di muka bumi.

Namun akhir-akhir ini sering terjadi peristiwa-peristiwa yang merusak para penerus khalifah dimuka bumi ini yakni pelajar yang melakukan tindakan yang melanggar norma nilai, bahkan hukum yang berlaku di masyarakat dan negara. Contohnya banyak, bisa dijumpai di sosial media dimana terdapat berita pelajar hamil diluar nikah, pemerkosaan, tawuran antar sekolah, *bullying*, balapan liar, narkoba dan lain sebagainya. Dan parahnya hal ini semakin meningkat dari tahun ke tahun.

Hal ini tentu mengundang tanda tanya mengapa hal ini terjadi?, Apakah Pendidikan di sekolah-sekolah sudah tidak lagi kondusif atau bahkan gagal dalam mendidik peserta didiknya. Padahal, pendidikan di sekolah seharusnya bisa menjadikan peserta didik menjadi orang yang terpelajar, bermoral dan bisa menjadi penerus bangsa yang unggul. Seperti yang tertera dalam Undang- undang No 20 Tahun 2003 tentang SISDIKNAS (Sistem Pendidikan Nasional) :

"Pendidikan Nasional adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia serta keterampilan yang diperlukan bagi dirinya, masyarakat, bangsa dan negara.[3]"

Untuk menuntaskan pendidikan nasional dan mengatasi permasalahan tersebut, sistem pendidikan saat ini khususnya Pendidikan Agama Islam perlu dievaluasi ulang. Meskipun kemerosotan moral terjadi di semua tingkat masyarakat, hal ini lebih umum, nyata, dan nyata di kalangan remaja. Selain menjadi tanda kurangnya pengajaran agama Islam di sekolah, perilaku ini juga menimbulkan masalah bagi lembaga pendidikan, khususnya pengajar Pendidikan Agama Islam, yang harus mengidentifikasi metodologi pengajaran yang dapat membantu

[2]Kementerian Agama RI, Al-*Qur'an dan Terjemahannya: Edisi Penyempurnaan 2019*, (Jakarta: Lajnah Pentashihan Mushaf Al-Qur'an, 2019), h. 6-7.

[3]Departemen Pendidikan Nasional, *Direktorat Jenderal Pendidikan Dasar dan Menengah,Undang-undang Republik Indonesia No. 20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidkan Nasional,* (Jakarta, Sinar Grafika, 2003), h. 2.

siswa menyerap prinsip-prinsip ajaran Islam..[4]

Masih terdapat permasalahan dalam cara pengajaran pendidikan agama Islam di sekolah. Hal ini disebabkan oleh beberapa hal, salah satunya adalah terbatasnya alokasi waktu untuk mata pelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI), sehingga tidak memungkinkan penyampaian materi yang komprehensif dan holistik. Akibatnya, pendidikan hanya terfokus pada mata pelajaran yang sempit dan dogmatis. Guru Pendidikan Agama Islam (PAI) seringkali melakukan kesalahan dengan terlalu berfokus pada komponen kognitif (pengetahuan) dalam pembelajarannya, sementara kurang memperhatikan komponen afektif (sikap dan moralitas).

Mengulang kisah-kisah inspiratif para Nabi dan Rasul sangat penting untuk meningkatkan komponen afektif pendidikan agama Islam. Hal ini bertujuan agar nilai-nilai dalam kisah-kisah tersebut dapat dikenali, dipahami, dan diteladani oleh anak-anak.

Kisah para Nabi juga mengajarkan tauhid merupakan salah satu prinsip utama pendidikan agama Islam. Pondasi ajaran Islam, tauhid, menjadi landasan bagi pembentukan karakter dan kepribadian setiap orang. Sebagai bagian dari misi mereka untuk berdakwah kepada semua orang, para Rasul Allah menyampaikan ajaran ini sebagai khotbah pertama dan utama mereka. Para Rasul diutus untuk menanamkan tauhid dalam jiwa umat mereka dengan mendorong mereka untuk beribadah, beriman, dan mengabdi kepada Allah, sekaligus melarang mereka untuk mengidentifikasi diri dengan-Nya dalam hal apa pun, baik dalam esensi, karakter, maupun tindakan-Nya..

Salah satu kisah para Nabi yang menekankan ketauhidan bisa ditemukan pada kisah Nabi Ibrahim (as), pendiri tauhid, merupakan salah satu pelajaran yang dapat dipetik dari kisah-kisah generasi terdahulu yang terdapat dalam Al-Qur'an (Q.S. Ash-Shaffat: 100-110). Kita dapat meneladani karakter beliau yang saleh, sabar, dan teguh, terutama dalam hal mendidik anak-anak untuk bertakwa..

Nabi Ibrahim berhasil menciptakan anak-anak yang sabar terhadap Allah dan diri mereka sendiri, serta taat, tunduk, dan saleh. Melalui mimpi ayahnya, putranya, Ismail, rela mengorbankan segalanya, bahkan nyawanya, demi menaati perintah Allah..

Sebenarnya, banyak pelajaran yang bisa dipetik dari kisah-kisah para Nabi generasi sebelumnya. Meskipun demikian, para ulama lebih tertarik mempelajari perjalanan Nabi Ibrahim untuk menjadi pendiri tauhid dan prinsip-prinsip yang dijunjungnya..

Narasi perjalanan Nabi Ibrahim untuk menjadi pendiri tauhid tampak jelas dalam cara beliau mencari Tuhan, memperoleh keyakinannya melalui observasi, kontemplasi, dan pemikiran, alih-alih dogma lingkungannya. Selain itu, para siswa harus diajarkan nilai-nilai ini.

Dengan judul skripsi , "Nilai Pendidikan Agama Islam dalam Kisah Nabi Ibrahim Mencari Tuhan," penulis, sebagai peneliti, bertujuan untuk menghimpun dan mengkaji guna memperoleh pemahaman yang lebih mendalam tentang nilai-nilai

[4]Ely Manizar HM, *Optimalisasi Pendidikan Agama Islam Di Sekolah*, *Tadrib*, Vol. 3, No. 2, Desember 2017, h. 252.

pendidikan dalam kisah tauhid Nabi Ibrahim.

METODE PENELITIAN

A. Jenis Penelitian

Pada hakikatnya, penelitian ini merupakan tinjauan pustaka. Metodologi penelitian yang digunakan adalah penelitian kualitatif, terutama penelitian kepustakaan. Karena informasi yang dianalisis berasal dari buku, majalah, atau manuskrip yang bersumber dari daftar pustaka, jenis penelitian ini merupakan penelitian kepustakaan..[5]

Penelitian ini menggunakan metodologi kualitatif yang berlandaskan pada rumusan masalah dan objek penelitian, yang berfokus pada nilai-nilai pendidikan agama dalam kisah Nabi Ibrahim (Abraham) dalam Pencarian Tuhan. Strategi ini dipilih karena mendukung tujuan penelitian, yang berfokus pada penjelasan yang menyeluruh dan mendalam atas informasi yang diperoleh melalui tinjauan pustaka.

B. Sifat dan Pendekatan Penelitian

Dilihat dari karakteristiknya, penelitian ini termasuk penelitian kualitatif. Penelitian kualitatif bertujuan untuk mendeskripsikan, mengkaji, serta menghubungkan data yang diperoleh, baik secara tekstual (sebagaimana adanya) maupun kontekstual (pemahaman makna di balik data), lalu dituangkan ke dalam bentuk tulisan untuk memberikan kejelasan terhadap permasalahan yang diteliti. Data yang dikumpulkan dalam penelitian ini berupa kata-kata, narasi, maupun gambar, bukan angka-angka atau perhitungan statistik.[6]

Penelitian ini menggunakan pendekatan pedagogis-filosofis. Pendekatan pedagogis digunakan untuk menelaah nilai-nilai pendidikan agama Islam yang terkandung dalam kisah dakwah Nabi Ibrahim a.s., khususnya dalam kaitannya dengan aspek pembelajaran, pembentukan karakter, dan relevansinya bagi pendidikan masa kini. Sementara itu, pendekatan filosofis dimanfaatkan untuk mengkaji serta memaknai nilai-nilai tersebut secara lebih mendalam, sehingga tidak hanya dipahami secara tekstual, tetapi juga kontekstual dalam kerangka berpikir yang lebih luas. Dengan menggabungkan kedua pendekatan ini, penelitian diharapkan mampu menghasilkan pemahaman yang komprehensif mengenai pesan-pesan pendidikan yang terkandung dalam kisah Nabi Ibrahim a.s.

C. Sumber Data

Sumber data dalam penelitian adalah subjek dari mana data dapat diperoleh. Dalam penelitian ini, calon penelitiakan menggunakan dua sumber data yaitu:

1. Data Primer

Sumber data primer adalah data yang diperoleh peneliti secara langsung dari sumber utama. [7]. Sumber data primer dalam penelitian ini berupa kisah Nabi Ibrahim a.s. dalam pencarian Tuhan yang terdapat dalam Al-Qur'an..

2. Data Sekunder

Sumber data sekunder adalah sumber yang tidak diperoleh secara langsung

[5]Mestika Zed, *Metode Penelitian Kepustakaan,* (Jakarta: Yayasan Pustaka Obor Indonesia, 2014), h. 4.

[6]Lexy J. Moleong, *Metode Penelitian*, (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2012), h. 11-12.

[7]Sumadi Suryabrata, *Metode Penelitian*, (Jakarta: Rajawali Pers, 2014), h. 39.

oleh peneliti, melainkan melalui perantara, seperti informasi dari orang lain atau melalui dokumen tertulis.[8] Sumber data sekunder dalam penelitian ini mencakup berbagai jenis referensi yang mendukung data primer, seperti hasil studi kepustakaan, dokumentasi, buku, surat kabar, maupun arsip tertulis yang relevan dengan topik penelitian.

D. Instrumen Penelitian

Instrumen penelitian adalah sarana yang digunakan peneliti untuk mengumpulkan data sesuai dengan teknik yang dipilih.[9] Dalam penelitian ini, instrumen yang digunakan berupa pedoman penelitian kepustakaan.

E. Teknik Pengumpulan Data

Metode yang digunakan untuk memperoleh data dalam penulisan skripsi ini adalah penelitian kepustakaan (*library research*) dengan dua teknik utama, yaitu::

1. Metode *Library research*/riset kepustkaan

Library research merupakan penelitian murni yang dilakukan dengan menelaah berbagai sumber tertulis, seperti naskah, buku, jurnal, maupun majalah yang berasal dari khazanah kepustakaan. Metode ini dipilih untuk memperoleh data, nilai, serta informasi terkait Pendidikan Agama Islam dalam kisah Nabi Ibrahim a.s. ketika mencari Tuhan.

2. Metode Dokumentasi

Metode dokumentasi dilakukan dengan cara mengumpulkan berbagai dokumen yang telah ada, baik berupa arsip, catatan, maupun buku-buku yang relevan. Dalam konteks penelitian ini, dokumen yang dimaksud adalah sumber-sumber tertulis yang berkaitan dengan nilai-nilai Pendidikan Agama Islam yang terkandung dalam kisah dakwah Nabi Ibrahim a.s.

F. Teknik Analisis Data

Analisis data merupakan upaya untuk memberikan interpretasi terhadap data yang telah diperoleh dan disusun sehingga dapat ditarik kesimpulan yang valid. Dalam penelitian ini digunakan beberapa teknik analisis, yaitu:

1. Analisis Deskriptif

Teknik ini digunakan untuk menggambarkan data melalui uraian kata-kata sehingga mampu merefleksikan suatu pengalaman dan membuat pembaca seolah-olah merasakan langsung apa yang digambarkan. Dengan demikian, analisis ini membantu menjelaskan data secara rinci, sistematis, dan apa adanya sesuai dengan konteks penelitian..

2. Analisis Deduktif

Metode ini diawali dengan penyajian konsep, teori, atau fakta yang bersifat umum, kemudian diturunkan menjadi pemahaman yang lebih khusus sesuai dengan fokus penelitian. Pendekatan ini bermanfaat untuk menghubungkan teori yang sudah ada dengan temuan penelitian, sehingga menghasilkan kesimpulan yang lebih terarah dan mendalam.[10]

HASIL PENELITIAN

Hasil penelitian ini akan

A. Deskripsi Objek Penelitian

1. Kisah Ibrahim Mencari Tuhan

[8]Sugiyono, *Memahami Penelitian Kualitatif*, (Bandung: Alfabeta, 2015), h. 187.

[9]Vigih Hery Kristanto, *Metodologi Penelitian Pedoman Penulisan Karya Tulis Ilmiah (KTI),* (Yogyakarta: Depublish, 2018), h. 66.

[10]Saifuddin Azwar. *Metode Penelitian,* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2000), h. 40.

Nabi Ibrahim ‘alaihis salam (bahasa Arab: إِبْرَاهِيْم) (sekitar 1997–1822 SM) adalah seorang nabi yang diutus kepada kaum di wilayah yang kini dikenal sebagai Irak. Beliau merupakan putra dari Aazar (Tarih) bin Tahur bin Saruj bin Rau’ bin Falij bin Aabir bin Syalih bin Arfakhsyad bin Sam bin Nuh a.s. Nabi Ibrahim dilahirkan di sebuah tempat bernama *Faddam A’ram* dalam Kerajaan Babilonia, yang pada saat itu diperintah oleh Raja Namrud bin Kan’aan. Dari keturunannya, beliau memiliki dua orang putra yang juga menjadi nabi, yaitu Ismail dan Ishaq, sedangkan Yaqub merupakan cucu dari Nabi Ibrahim.

Nabi Ibrahim ‘alaihis salam hidup pada masa Kerajaan Babilonia, sebuah kerajaan yang dikenal makmur tetapi masyarakatnya berada dalam suasana jahiliah. Pada saat itu, manusia terbagi menjadi tiga golongan dalam hal keyakinan. Golongan pertama adalah mereka yang menyembah patung-patung yang terbuat dari kayu dan batu. Golongan kedua menyembah bintang dan bulan, sedangkan golongan ketiga menjadikan raja atau penguasa sebagai sesembahan mereka.

Dalam kondisi masyarakat yang demikian, Nabi Ibrahim ‘alaihis salam dilahirkan dari sebuah keluarga yang memiliki keahlian dalam membuat patung atau berhala. Pada masa remajanya, beliau kerap diminta oleh ayahnya untuk berkeliling kota menjajakan hasil karya tersebut. Namun, berkat ilham iman dan tauhid yang ditanamkan Allah SWT dalam dirinya, Ibrahim tidak pernah mau memperjualbelikan patung-patung itu.

2. Mencari Tuhan yang sebenarnya

Sejak kecil, Nabi Ibrahim a.s. sering menyaksikan ayahnya membuat patung-patung berhala yang kemudian dijadikan sesembahan oleh kaumnya. Pemandangan itu menimbulkan pertanyaan dalam dirinya tentang kebenaran ajaran yang dianut oleh keluarganya. Rasa ingin tahu dan pencariannya terhadap Tuhan yang sejati membawanya pada proses perenungan yang mendalam. Kisah pencarian spiritual ini diabadikan dalam Al-Qur’an, tepatnya dalam QS. al-An‘ām/6: 74–79, yang menggambarkan bagaimana Ibrahim menolak penyembahan terhadap berhala, bintang, bulan, maupun matahari, hingga akhirnya ia menemukan keyakinan pada Allah sebagai Tuhan yang sebenarnya.

QS. al-An'am/6: 74-79.

۞ وَاِذْ قَالَ اِبْرٰهِيْمُ لِاَبِيْهِ اٰزَرَ اَتَتَّخِذُ
اَصْنَامًا اٰلِهَةً ۚاِنِّيْٓ اَرٰىكَ وَقَوْمَكَ فِيْ ضَلٰلٍ
مُّبِيْنٍ ٧٤ وَكَذٰلِكَ نُرِيْٓ اِبْرٰهِيْمَ مَلَكُوْتَ
السَّمٰوٰتِ وَالْاَرْضِ وَلِيَكُوْنَ مِنَ الْمُوْقِنِيْنَ
٧٥ فَلَمَّا جَنَّ عَلَيْهِ الَّيْلُ رَاٰ كَوْكَبًا ۚقَالَ هٰذَا
رَبِّيْ ۚفَلَمَّآ اَفَلَ قَالَ لَآ اُحِبُّ الْاٰفِلِيْنَ ٧٦ فَلَمَّا
رَاَ الْقَمَرَ بَازِغًا قَالَ هٰذَا رَبِّيْ ۚفَلَمَّآ اَفَلَ قَالَ

لَىِٕنْ لَّمْ يَهْدِنِيْ رَبِّيْ لَاَكُوْنَنَّ مِنَ الْقَوْمِ الضَّاۤلِّيْنَ ٧٧ فَلَمَّا رَاَ الشَّمْسَ بَازِغَةً قَالَ هٰذَا رَبِّيْ هٰذَآ اَكْبَرُۚ فَلَمَّآ اَفَلَتْ قَالَ يٰقَوْمِ اِنِّيْ بَرِيْۤءٌ مِّمَّا تُشْرِكُوْنَ ٧٨ اِنِّيْ وَجَّهْتُ وَجْهِيَ لِلَّذِيْ فَطَرَ السَّمٰوٰتِ وَالْاَرْضَ حَنِيْفًا وَّمَآ اَنَا۠ مِنَ الْمُشْرِكِيْنَ ٧٩

Terjemahnya:

74. "Dan (ingatlah) di waktu Ibrahim berkata kepada bapaknya Azar: 'Pantaskah kamu menjadikan berhala-berhala sebagai tuhan-tuhan? Sesungguhnya aku melihat kamu dan kaummu dalam kesesatan yang nyata.' 75. Dan demikianlah Kami perlihatkan kepada Ibrahim tanda- tanda keagungan (Kami yang terdapat) di langit dan di bumi, dan Kami (memperlihatkannya) agar Ibrahim itu termasuk orang-orang yang yakin. 76. Ketika malam menjadi gelap, dia melihat sebuah bintang (lalu) dia berkata: 'Inilah Tuhanku' tetapi tatkala bintang itu tenggelam dia berkata: 'Saya tidak suka kepada yang tenggelam. 77. Kemudian tatkala dia melihat sebuah bulan terbit dia berkata: 'Inilah Tuhanku.' Tetapi setelah bulan itu terbenam dia berkata: 'Sesungguhnya jika Tuhanku tidak memberi petunjuk kepadaku pastilah aku termasuk orang-orang yang sesat'. 78. Kemudian, ketika dia melihat matahari terbit dia berkata (lagi kepada kaumnya), “Inilah Tuhanku. Ini lebih besar.” Akan tetapi, ketika matahari terbenam dia berkata, “Wahai kaumku, sesungguhnya aku berlepas diri dari yang kamu persekutukan.” 79. Sesungguhnya aku menghadapkan wajahku (hanya) kepada Yang menciptakan langit dan bumi dengan (mengikuti) agama yang lurus dan aku bukanlah termasuk orang-orang musyrik.[11]

B. Hasil Penelitian

1. Kisah Nabi Ibrahim Mencari Tuhan Berdasarkan Sumber Relevan

a. Penafsiran menurut mufassir QS.Al-An’am 74-76

Penafsiran mengenai penanaman akidah dalam QS. al-An‘ām ayat 74–76 mendapatkan beragam pandangan dari para ahli tafsir. Beberapa di antaranya memberikan penekanan yang berbeda sesuai dengan sudut pandang dan metode penafsiran yang digunakan. Berikut akan dipaparkan beberapa interpretasi tersebut.

1) Q.S. Al-An’am/6: 74.

۞ وَاِذْ قَالَ اِبْرٰهِيْمُ لِاَبِيْهِ اٰزَرَ اَتَتَّخِذُ اَصْنَامًا اٰلِهَةً ۚاِنِّيْٓ اَرٰىكَ وَقَوْمَكَ فِيْ ضَلٰلٍ مُّبِيْنٍ ٧٤

Terjemahnya:

Dan (ingatlah) ketika Ibrahim berkata kepada ayahnya Azar: "Apakah kamu menjadikan berhala sebagai tuhan? Aku melihat kamu dan kaummu dalam kesesatan yang nyata."

Allah memerintahkan Nabi Muhammad untuk mengingatkan kaum musyrik melalui kisah leluhur yang mereka agungkan, yakni Nabi Ibrahim A.S., agar mereka kembali mengikuti ajaran

[11]Kementerian Agama RI, Al-*Qur’an dan Terjemahannya: Edisi Penyempurnaan 2019,* h. 186.

nenek moyang mereka yang sejati. Ayat ini beserta ayat-ayat setelahnya menghadirkan contoh yang jelas dan nyata tentang kekeliruan akidah kaum musyrik melalui pengalaman hidup Nabi Ibrahim a.s. Kisah tersebut sangat penting untuk diketahui, bukan hanya karena beliau merupakan nabi pertama yang menyerukan ajaran tauhid murni serta menegaskan keberadaan Allah sebagai *Rabb al-'ālamīn*, tetapi juga karena peristiwa itu berkaitan langsung dengan ayah beliau, sehingga menjadikannya sangat objektif dan relevan. Hal ini memiliki bobot yang signifikan bagi masyarakat Arab yang mengakui Nabi Ibrahim sebagai leluhur mereka, maupun bagi kaum Yahudi dan Nasrani yang mengklaim agama mereka sebagai kelanjutan dari ajaran Nabi Ibrahim A.S..[12]

Dalam ayat tersebut, Allah menyebut nama Āzar sebagai ayah Nabi Ibrahim a.s. Oleh karena itu, mayoritas ulama berpendapat bahwa nama ayah beliau adalah Āzar, yang dikenal sebagai seorang musyrik sekaligus pembuat serta penyembah berhala. Namun, sebagian ulama lain menolak pandangan ini dengan berargumen bahwa Āzar bukanlah ayah kandung Nabi Ibrahim a.s., melainkan sosok lain yang memiliki kedekatan dengan beliau..[13]

Ad-Dahhak meriwayatkan dari Ibnu Abbas bahwa nama ayah Nabi Ibrahim sebenarnya bukan Azar, melainkan Tarikh (Terakh). Riwayat ini juga disebutkan oleh Imam Ibnu Abu Hatim melalui sanadnya, yang menyampaikan keterangan dari Ikrimah, dari Ibnu Abbas, terkait firman Allah SWT dalam Q.S. Al-An'am ayat 74: *"Dan (ingatlah) di waktu Ibrahim berkata kepada bapaknya Azar."* Dalam penafsiran tersebut dijelaskan bahwa Azar adalah seorang penyembah berhala, sedangkan nama asli ayah Nabi Ibrahim adalah Tarikh, sementara ibunya bernama Syani. Adapun istrinya adalah Sarah, dan ibu dari Nabi Ismail ialah Hajar, yang merupakan budak Nabi Ibrahim. Beberapa ulama nasab juga berpendapat serupa, yakni bahwa ayah Nabi Ibrahim bernama Tarikh, sedangkan Azar sesungguhnya adalah pamannya.

Mujahid dan As-Saddi berpendapat bahwa Azar sebenarnya adalah nama sebuah berhala. Oleh karena itu, ayah Nabi Ibrahim disebut dengan nama Azar karena ia bertugas melayani dan mengurus berhala tersebut. Wallahu a'lam. Sementara itu,

[12]M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Misbah: Pesan, Kesan Dan Keserasian Al-Qur'an J. 3*, Jakarta, Lentera Hati, 2012), h. 506.

[13]Muttaqin, Khairul, Keislaman Ayah Nabi Ibrahim (Studi Analisis Tafsir Dan Hadits Tentang Agama Ayah Nabi Ibrahim As), *El-Furqania*, Vol. 5 No. 2, tt., h. 200.

Ibnu Jarir menyampaikan bahwa menurut sebagian ulama lainnya, kata Azar dalam bahasa mereka bermakna cacian atau aib, dengan maksud menunjuk pada penyimpangan atau kesesatan. Namun demikian, pendapat ini tidak didukung oleh sanad yang jelas, sebab Ibnu Jarir sendiri menegaskan bahwa tidak ada seorang perawi pun yang meriwayatkannya.

Ibnu Abu Hatim meriwayatkan dari Mu'tamir ibnu Sulaiman bahwa ia pernah mendengar ayahnya membacakan firman Allah dalam Q.S. *al-An'ām* ayat 74: *"Dan (ingatlah) ketika Ibrahim berkata kepada bapaknya Āzar ..."* Kemudian ia menuturkan bahwa telah sampai kepadanya suatu riwayat yang menjelaskan bahwa *Āzar* bermakna "bengkok" atau "menyimpang". Menurut penafsiran ini, ucapan Nabi Ibrahim a.s. tersebut merupakan ungkapan yang paling tegas dan keras yang pernah beliau sampaikan kepada ayahnya.[14]

Hal ini disebabkan karena Al-Qur'an sendiri tidak secara eksplisit menyebutkan nama ayah Nabi Ibrahim. Penolakan terhadap pendapat mayoritas ulama bahwa ayah Nabi Ibrahim bernama *Āzar* banyak muncul dari kalangan Syi'ah. Mereka menafsirkan lafal *Āzar* dalam *al-Kitāb* bukan sebagai ayah, melainkan paman Nabi Ibrahim. Penafsiran ini dimaksudkan untuk menghindari anggapan bahwa orang tua seorang nabi atau rasul adalah seorang kafir. Oleh karena itu, setiap ayat yang berkaitan dengan kisah Nabi Ibrahim dan sosok yang disebut "ayahnya" selalu ditakwilkan sebagai pamannya. Pemaknaan ini sekaligus menguatkan pandangan bahwa nama ayah biologis Nabi Ibrahim adalah *Tārah*, bukan *Āzar*. Dengan demikian, pendapat ini juga digunakan untuk mendukung keyakinan bahwa orang tua para nabi, termasuk kedua orang tua Nabi Muhammad saw. dan ayah Nabi Ibrahim, sesungguhnya beragama Islam, bukan kafir..[15]

2) Q.S. Al-An'am/6: 75.

وَكَذٰلِكَ نُرِيْٓ اِبْرٰهِيْمَ مَلَكُوْتَ السَّمٰوٰتِ وَالْاَرْضِ وَلِيَكُوْنَ مِنَ الْمُوْقِنِيْنَ ٧٥

Terjemahnya:

"Dan demikianlah Kami perlihatkan kepada Ibrahim tanda-tanda keagungan (Kami yang terdapat) di langit dan bumi dan (Kami memperlihatkannya) agar dia termasuk orang yang yakin."

Berdasarkan firman Allah SWT dalam Q.S. Al-An'ām ayat 75, dijelaskan bahwa

[14]Abdullah bin Muhammad bin Abdurahman bin Ishaq, *Lubaabut Tafsir Min Ibni Katsiir,* terj. Muhammad Abdul Ghoffar (Bogor: Pustaka Imam asy-Syafi'I, 2004), h. 241.

[15]Hamka. *Tafsir Al-Azhar*, (Jakarta, Gema Insani, 2015), h. 190.

Allah telah memperlihatkan kepada Nabi Ibrahim kesalahan ayahnya dan kaumnya yang masih terjerumus dalam penyembahan berhala. Melalui ayat ini, Allah juga menampakkan kepada Nabi Ibrahim tanda-tanda kebesaran-Nya di langit dan di bumi, berupa ciptaan-ciptaan yang menakjubkan. Hal tersebut menjadi bukti nyata tentang keesaan Allah SWT, sekaligus bantahan terhadap keyakinan kaum musyrik. Karena itu, manusia seharusnya merenungkan keajaiban alam semesta, baik yang berada di langit maupun di bumi, sebagai petunjuk akan keesaan Allah, kebesaran kekuasaan-Nya, serta keluasan ilmu-Nya yang meliputi segala sesuatu.[16]

Menurut riwayat lain yang disampaikan oleh Ibnu Abu Hatim melalui jalur Al-'Aufi, dari Ibnu Abbas, terkait makna firman Allah dalam Q.S. Al-An'ām ayat 75, dijelaskan bahwa Allah Swt. telah membukakan segala sesuatu kepada Nabi Ibrahim, baik yang tersembunyi maupun yang tampak jelas, sehingga tidak ada amal perbuatan makhluk yang luput dari penglihatannya. Ketika Nabi Ibrahim melaknat orang-orang yang berbuat dosa, Allah berfirman: *"Sesungguhnya engkau tidak akan sanggup melaksanakan hal ini."* Maka Allah pun mengembalikan segala sesuatu kepada keadaan semula.

Riwayat ini mengandung makna bahwa Allah membukakan seluruh tabir (hijab) dari pandangan Nabi Ibrahim, sehingga ia dapat menyaksikan segala hal secara nyata. Ada pula yang menafsirkan bahwa yang dibukakan oleh Allah adalah pandangan hati Nabi Ibrahim, sehingga ia mampu melihat dengan mata hatinya. Keadaan seperti ini, beserta pengetahuan yang diperoleh darinya, merupakan bagian dari hikmah-hikmah yang agung sekaligus dalil-dalil yang meyakinkan akan kebesaran Allah Swt.[17]

Ayat tersebut menegaskan bahwa Allah SWT memperlihatkan kebesaran ciptaan-Nya, baik di langit maupun di bumi, dengan segala keteraturan dan keindahan yang dimilikinya. Kepada Nabi Ibrahim diperlihatkan berbagai fenomena langit yang bergerak sesuai dengan ketentuan masing-masing secara teratur, serta bumi yang tersusun dari berbagai lapisan dan menyimpan beragam sumber

[16]Wahbah Al-Zuhaili, Al-Tafsiir Al-Munir: Fi Al-'Aqidah Wa Al-Syriah Wa Al-Manhaj, (Damascus, Darul Fiqr, 2015), Terj. Abdul Hayyie, *Tafsir Al-Munir: Aqidah, Syariah & Manhaj J. 4*, (Jakarta, Gema Insani, 2016), h. 242.

[17]Abdullah bin Muhammad bin Abdurahman bin Ishaq, *Lubaabut Tafsir Min Ibni Katsiir,* terj. Muhammad Abdul Ghoffar, h. 241.

daya, seperti tambang dan perhiasan, yang memberikan manfaat bagi kehidupan manusia. Semua itu merupakan tanda-tanda keesaan Allah yang dapat dipahami oleh siapa saja yang mau menggunakan akal dan fitrahnya. Tujuan ditampakkannya ciptaan-ciptaan tersebut adalah agar Nabi Ibrahim memahami hukum-hukum alam yang berlaku di dunia, sehingga kekuasaan Allah yang mengatur segala ketetapan alam menjadi bukti kebenaran dalam menghadapi kaum musyrik yang menyimpang, sekaligus menjadi landasan dakwah untuk mengajak manusia beriman kepada keesaan-Nya.

3) Q.S. Al-An'am/6: 76.

فَلَمَّا جَنَّ عَلَيْهِ الَّيْلُ رَاٰ كَوْكَبًاۚ قَالَ هٰذَا رَبِّيْۚ فَلَمَّآ اَفَلَ قَالَ لَآ اُحِبُّ الْاٰفِلِيْنَ ٧٦

Terjemahnya:

Ketika malam menjadi gelap, dia melihat sebuah bintang (lalu) dia berkata: 'Inilah Tuhanku' tetapi tatkala bintang itu tenggelam dia berkata: 'Saya tidak suka kepada yang tenggelam'.

Berdasarkan ayat tersebut, dikisahkan perjalanan Nabi Ibrahim dalam mencari Tuhannya. Pada suatu malam ketika kegelapan menyelimuti langit, ia menyaksikan sebuah bintang yang tampak lebih besar dan lebih indah dibandingkan bintang-bintang lainnya, baik dari segi sinar maupun cahaya yang dipancarkannya. Bintang yang dimaksud dalam penafsiran para mufassir adalah *Yupiter* atau *Venus*.[18] yang pada masa Yunani dan Romawi kuno dianggap sebagai dewa terbesar oleh para penyembah bintang.

Ketika bintang itu tenggelam, Nabi Ibrahim pun berkata: *"Ini bukan Tuhanku. Aku tidak menyukai sesuatu yang terbenam dan menghilang, sebab Tuhan sejati adalah Penguasa alam semesta."* Ucapan ini menunjukkan pemikiran jernih dari seseorang yang fitrahnya sehat, yang menolak untuk menyembah sesuatu yang fana dan dapat hilang. Karena itu, kecintaan dalam ibadah hanya pantas ditujukan kepada Tuhan yang senantiasa hadir dan dekat, Yang Maha Mendengar dan Maha Melihat, yang tidak pernah tenggelam, hilang, ataupun lalai. Maka, bagaimana mungkin sesuatu yang lenyap dan tersembunyi dianggap sebagai Tuhan?.[19] Hal tersebut juga selaras dalam firman Allah SWT dalam Q.S. Maryam/19: 42.

اِذْ قَالَ لِاَبِيْهِ يٰٓاَبَتِ لِمَ تَعْبُدُ مَا لَا يَسْمَعُ وَلَا يُبْصِرُ وَلَا يُغْنِيْ عَنْكَ شَيْـًٔا ٤٢

Terjemahnya:

[18]Wahbah Az-Zuhaili, Al-Tafsiir al-Munir: Fi al-'Aqidah Wa al-Syriah Wa al-Manhaj, Terj. Abdul Hayyie, *Tafsir Al-Munir: Aqidah, Syariah & Manhaj* J. 4, h. 242.

[19]Ahmad Mustafa Al-Maraghi, Tafsir Al-Maraghi. Mesir, Mustafa Al-Halabi, Terj. Anshori Umar, Hery Noer Aly, Bahrun Abu Bakar, *Tafsir Al-Maraghi*, (Semarang: Cv. Toha Putra, 1989), h. 293.

Ketika dia (Ibrahim) berkata kepada bapaknya, “Wahai Bapakku, mengapa kamu menyembah sesuatu yang tidak mendengar, tidak melihat, dan tidak dapat pula bermanfaat kepadamu sedikitpun?”[20]

Ayat tersebut pada hakikatnya merupakan sindiran terhadap kebodohan kaum penyembah bintang. Dalam hal ini, Qatadah menjelaskan bahwa Nabi Ibrahim sebenarnya sudah mengetahui bahwa Tuhannya adalah Zat yang selalu ada dan tidak pernah hilang. Ibrahim menggunakan dalil tenggelamnya bintang tanpa menyinggung proses terbitnya, karena baik terbit maupun tenggelam sama-sama menunjukkan adanya perubahan dan ketiadaan, yang jelas berbeda dari sifat *rububiyyah*..[21]

Dengan demikian, pernyataan Nabi Ibrahim itu mengandung makna mendalam bahwa sesuatu yang pantas disembah adalah sesuatu yang dikagumi dan dicintai, bukan sesuatu yang sementara dan hilang. Sebab, bila tidak ada rasa cinta, maka tidak ada pula pengabdian yang tulus. Memang, sebagian orang dapat menyembah sesuatu karena rasa takut, tetapi ibadah semacam itu bukanlah puncak pengabdian, bahkan tidak layak disebut penyembahan. Hakikat ibadah sejati adalah penghambaan yang berlandaskan pada rasa kagum, cinta, dan ketundukan hanya kepada Allah semata.[22]

b. Penafsiran menurut mufassir QS.Al-An’am 77-79.

فَلَمَّا رَاَ الْقَمَرَ بَازِغًا قَالَ هٰذَا رَبِّيْۚ فَلَمَّآ اَفَلَ قَالَ لَىِٕنْ لَّمْ يَهْدِنِيْ رَبِّيْ لَاَكُوْنَنَّ مِنَ الْقَوْمِ الضَّۤالِّيْنَ ٧٧

Terjemahnya:

Kemudian tatkala dia melihat sebuah bulan terbit dia berkata: 'Inilah Tuhanku.' Tetapi setelah bulan itu terbenam dia berkata: 'Sesungguhnya jika Tuhanku tidak memberi petunjuk kepadaku pastilah aku termasuk orang-orang yang sesat'.

Berdasarkan ayat tersebut, diceritakan bahwa Nabi Ibrahim beralih dari penolakan terhadap keilahian bintang-bintang kepada penolakan terhadap keilahian bulan, karena bulan memiliki cahaya yang lebih terang dan tampak lebih dominan di langit. Ketika menyaksikan bulan muncul dan sinarnya menerangi alam semesta, Nabi Ibrahim berkata, *“Inilah Tuhanku.”* Namun, ketika bulan itu mulai tenggelam—sebagaimana sebelumnya bintang-bintang juga terbenam—Nabi Ibrahim kembali menyatakan dengan suara lantang yang dapat

[20]Kementerian Agama RI, Al-*Qur’an dan Terjemahannya: Edisi Penyempurnaan 2019,* h. 433.

[21]Wahbah Az-Zuhaili, Al-Tafsiir al-Munir: Fi al-‘Aqidah Wa al-Syriah Wa al-Manhaj, Terj. Abdul Hayyie, *Tafsir Al-Munir: Aqidah, Syariah & Manhaj* J. 4, h. 242.

[22]M. Quraish Shihab. *Tafsir Al-Misbah: Pesan, Kesan Dan Kerasian Al-Qur’an*, h. 514

didengar kaumnya, *"Ini juga bukan Tuhan. Seandainya Tuhanku tidak memberi hidayah dan taufiq kepada kebenaran tauhid, niscaya aku termasuk orang-orang yang sesat, tidak memperoleh petunjuk, dan menyembah selain Allah."*

Pernyataan ini sekaligus menunjukkan metode dakwah Nabi Ibrahim yang penuh hikmah, dengan menggunakan fenomena alam yang disaksikan langsung oleh kaumnya sebagai bahan renungan. Ia ingin menegaskan bahwa sesuatu yang terbit dan tenggelam, hadir lalu hilang, tidak pantas dijadikan sesembahan. Hanya Allah-lah yang layak disembah karena keberadaan-Nya abadi, tidak bergantung pada ruang dan waktu, serta senantiasa dekat dengan hamba-Nya..[23]

Ungkapan tersebut mengandung kiasan yang menunjukkan pengakuan akan kesalahan kaumnya serta menjadi isyarat bahwa petunjuk agama yang benar hanya bersumber dari wahyu ilahi. Ejekan yang disampaikan Nabi Ibrahim semakin tajam seiring dengan rapuhnya argumen lawan yang sudah terbantahkan oleh bukti nyata, sehingga keyakinan mereka tampak lemah dan tercoreng. Setelah memastikan bahwa kaumnya menunggu kesimpulan dari ucapannya, Nabi Ibrahim dengan tegas menyatakan dirinya berlepas diri dari mereka. Hal ini sikap Nabi Ibrahim untuk tidak lagi terikat dengan keyakinan musyrik yang menegaskan mereka anut, sekaligus menampakkan keberanian beliau dalam menentang kemusyrikan yang nyata dan menyeru kepada kemurnian tauhid.[24]

Sabda Nabi Ibrahim dalam ayat tersebut dapat dijadikan sebagai indikasi bahwa memang terdapat sekelompok orang dari kaumnya yang menjadikan bulan sebagai objek sembahan. Di sisi lain, pernyataan beliau juga menegaskan pentingnya keberadaan Tuhan Yang Maha Esa yang memiliki kuasa memberi hidayah dan membimbing manusia menuju kebenaran. Dengan demikian, ucapan Nabi Ibrahim ini bukan hanya sekadar kritik terhadap kesesatan kaumnya, tetapi juga mencerminkan proses berpikir logis dan argumentatif yang beliau gunakan dalam mencari Tuhan yang hakiki. Seluruh tuturan tersebut dapat dipahami sebagai metode dakwah yang halus namun tajam, yang sekaligus menjadi bukti akan kesalahan akidah umatnya dan penegasan bahwa ibadah hanya pantas ditujukan

[23]Wahbah Az-Zuhaili, Al-Tafsiir al-Munir: Fi al-'Aqidah Wa al-Syriah Wa al-Manhaj, Terj. Abdul Hayyie, *Tafsir Al-Munir: Aqidah, Syariah & Manhaj* J. 4, h. 243.

[24]Ahmad Mustafa Al-Maraghi, Tafsir Al-Maraghi. Mesir, Mustafa Al-Halabi, Terj. Anshori Umar, Hery Noer Aly, Bahrun Abu Bakar, *Tafsir Al-Maraghi*, h. 294.

kepada Allah SWT..[25] Hal ini seperti yang dijelaskan dalam Q.S. Al-An'am/6: 78.

فَلَمَّا رَاَ الشَّمْسَ بَازِغَةً قَالَ هٰذَا رَبِّيْ هٰذَآ اَكْبَرُۚ فَلَمَّآ اَفَلَتْ قَالَ يٰقَوْمِ اِنِّيْ بَرِيْۤءٌ مِّمَّا تُشْرِكُوْنَ ٧٨

Terjemahnya:

Kemudian ketika dia melihat matahari terbit, dia berkata: "Ini Tuhanku, ini yang lebih besar." Maka ketika matahari terbenam, dia berkata: Wahai kaumku! Sesungguhnya aku bebas dari apa yang kamu persekutukan (dengan-Nya).

Berdasarkan ayat tersebut, diceritakan bahwa dalam proses pencariannya terhadap Tuhan, Nabi Ibrahim kemudian memperhatikan matahari ketika terbit. Pada saat itu, siang mulai datang dan sinar matahari menutupi cahaya benda-benda langit lainnya. Bintang-bintang yang sebelumnya tampak bersinar mulai meredup dan menghilang satu per satu, meskipun sebenarnya masih ada. Demikian pula bulan yang masih terlihat di ufuk barat kehilangan sinarnya, sehingga keberadaannya seakan tidak berguna lagi ketika matahari memancarkan cahayanya. Fenomena ini menunjukkan bahwa baik bintang maupun bulan ternyata tidak memiliki kekuatan dan nilainya hilang di hadapan matahari. Dengan demikian, keduanya jelas tidak layak dijadikan sebagai Tuhan, sebab hakikat ketuhanan tidak mungkin lenyap, tertutupi, atau kalah oleh sesuatu yang lebih kuat darinya.[26]

Ketika Nabi Ibrahim melihat matahari terbit di pagi hari dengan sinarnya yang jauh lebih besar dan terang dibandingkan bulan maupun bintang, beliau sempat berkata, *"Inilah Tuhanku,"* sebagai bentuk pengandaian logis di hadapan kaumnya. Namun, saat matahari mulai terbenam dan cahayanya hilang ditelan malam, Nabi Ibrahim pun menarik kesimpulan bahwa matahari, sama seperti bintang dan bulan sebelumnya, juga tidak layak dianggap sebagai Tuhan. Dengan tegas ia menyatakan, *"Aku berlepas diri dari penyembahan bintang-bintang, bulan, matahari, dan segala sekutunya.."*[27]

Pernyataan ini sekaligus menjadi penegasan sikap Nabi Ibrahim bahwa Tuhan sejati adalah Zat Yang Kekal, tidak pernah terbenam, tidak hilang, dan tidak bergantung pada apa pun. Tuhan adalah satu-satunya yang berhak disembah, yakni Allah SWT.

اِنِّيْ وَجَّهْتُ وَجْهِيَ لِلَّذِيْ فَطَرَ السَّمٰوٰتِ وَالْاَرْضَ حَنِيْفًا وَّمَآ اَنَا۠ مِنَ الْمُشْرِكِيْنَۚ ٧٩

Terjemahnya:

[25]M. Quraish Shihab. *Tafsir Al-Misbah: Pesan, Kesan dan Kerasian Al-Qur'an,* h. 515.

[26]Hamka, *Tafsir Al-Azhar*, h. 195.

[27]M. Quraish Shihab. *Tafsir Al-Misbah: Pesan, Kesan dan Kerasian Al-Qur'an,* h. 518.

Sesungguhnya aku kembali kepada Tuhan yang telah menciptakan langit dan bumi dengan agama yang lurus, dan aku bukanlah termasuk orang-orang yang menyekutukan Allah.

Berdasarkan Q.S. Al-An'am ayat 79, sebagaimana dijelaskan dalam *Tafsir al-Munir*, makna yang terkandung adalah penegasan Nabi Ibrahim a.s. bahwa seluruh ibadahnya hanya ditujukan kepada Allah, Sang Pencipta langit dan bumi, termasuk pencipta bintang-bintang yang sebelumnya ia jadikan sebagai analogi di hadapan kaumnya. Pernyataan ini menandai berpalingnya Nabi Ibrahim dari kegelapan kesyirikan menuju cahaya agama yang lurus, yaitu agama tauhid.

Nabi Ibrahim menegaskan bahwa dirinya tidak termasuk golongan musyrik yang mempersekutukan Allah dengan sesuatu pun. Sebaliknya, ia mengakui dan mengesakan Allah sebagai Pencipta, Raja, dan Penguasa seluruh alam semesta. Fenomena terbit dan terbenamnya bintang, bulan, maupun matahari dijadikan sebagai dalil kuat bahwa semua makhluk ciptaan tunduk pada aturan dan ketetapan Allah SWT. Dengan demikian, hanya Allah yang kekal, tidak berubah, dan memiliki kekuasaan mutlak untuk mengatur alam beserta isinya.[28]

Hal ini sebagaimana dinyatakan firman Allah dalam Q.S. Al-A'raf/7: 54.

إِنَّ رَبَّكُمُ اللّٰهُ الَّذِيْ خَلَقَ السَّمٰوٰتِ وَالْاَرْضَ فِيْ سِتَّةِ اَيَّامٍ ثُمَّ اسْتَوٰى عَلَى الْعَرْشِۗ يُغْشِى الَّيْلَ النَّهَارَ يَطْلُبُهٗ حَثِيْثًاۙ وَّالشَّمْسَ وَالْقَمَرَ وَالنُّجُوْمَ مُسَخَّرٰتٍۢ بِاَمْرِهٖۗ اَلَا لَهُ الْخَلْقُ وَالْاَمْرُۗ تَبٰرَكَ اللّٰهُ رَبُّ الْعٰلَمِيْنَ ٥٤

Terjemahnya:

Sesungguhnya Tuhanmu adalah Allah yang menciptakan langit dan bumi dalam enam masa, kemudian Dia bersemayam di atas Arsy. Dia menutupi malam dengan siang yang mengikutinya dengan cepat, dan (Dia juga menciptakan) matahari, bulan dan bintang-bintang (masing-masing) tunduk pada perintah-Nya. Ingat, menciptakan dan memerintah hanyalah hak prerogatif Tuhan. Maha Suci Allah, Tuhan semesta alam.[29]

2. Nilai- Nilai Pendidikan Dalam Kisah Ibrahim Mencari Tuhan

a. Nilai-nilai pendidikan Aqidah

Fondasi aktivitas manusia tidak selamanya dapat berdiri kokoh, sehingga diperlukan sarana untuk menjaganya, yaitu *ibadah*. Ibadah merupakan wujud pengabdian seorang hamba kepada Allah yang dilakukan sebagai upaya mendekatkan diri, memperkuat iman, dan meningkatkan ketakwaan kepada-Nya. Ketika

[28]Kamal Faqih, *Tafsir Nurul Qur'an*, (Jakarta, Al-Huda, 2003), h. 216.

[29]Kementerian Agama RI, Al-*Qur'an dan Terjemahannya: Edisi Penyempurnaan 2019,* h. 214.

aqidah telah tertanam dalam diri dan ibadah dijalankan dengan baik, maka keduanya perlu dilandasi aturan yang mengatur tata cara kehidupan manusia. Aturan tersebut disebut *muamalah*, yakni seluruh ketentuan Islam yang mengatur hubungan antar sesama manusia.

Muamalah dapat dikatakan berjalan dengan baik apabila melahirkan dampak sosial yang positif bagi masyarakat. Oleh karena itu, untuk mewujudkan *aqidah* yang kokoh diperlukan ibadah yang benar serta muamalah yang baik. Agar keduanya dapat terlaksana sesuai tuntunan, dibutuhkan ilmu yang mampu menjelaskan mana yang baik dan mana yang buruk, serta mengarahkan perilaku manusia dalam hubungannya dengan sesama. Ilmu ini kemudian dikenal dengan sebutan nilai ibadah, yang menjadi dasar pembentukan pribadi beriman dan masyarakat yang berakhlak mulia.[30]

Secara etimologis atau bahasa, akidah berakar dari kata *aqada - ya'qidu – aqan – aqidatan*, *aqdan* berarti simpul, ikatan, perjanjian dan kokoh. Setelah berbentuk menjadi aqidah berarti keyakinan. Relevansi antara kata *'aqdan* dan *'aqidah* adalah keyakinan itu tersimpul dengan kokoh di dalam hati. Secara terminologis atau istilah, terdapat beberapa definisi *Aqa'id* (bentuk jamak dari aqidah) adalah beberapa perkara yang wajib diyakini kebenarannya oleh hati(mu), mendatangkan ketenteraman jiwa, menjadi keyakinan yang tidak bercampur sedikit pun dengan keragu-raguan.[31]

Aqidah adalah sejumlah kebenaran yang dapat diterima secara umum (axioma) oleh manusia berdasarkan akal, wahyu dan fitrah. (kebenaran) itu dipatrikan (oleh manusia) di dalam hati (serta) diyakini kesahihan dan keberadaannya (secara pasti) dan ditolak segala sesuatu yang bertentangan dengan kebenaran itu. Dari pengertian dan paparan dari para ahli tentang akidah maka dapat dijelaskan dengan bahasa yang lebih sederhana bahwa akidah merupaka keyakinan atau keimanan terhadap sesuatu (dalam hal ini Allah swt) berdasarkan wahyu dan akal yang tertanam di dalam hati yang diyakini kebenarannya dan menolak segala sesuatu yang bertentangan dengan kebenaran itu.[32]

[30]Abdurrahman An-Nahlawi, *Pendidikan Islam di Rumah, Sekolah dan Masyarakat,* (Jakarta: Gema Insani Press, tt), h. 92.

[31]Muhammad Baqir Hakim, *Ulumul Qur'an*, Terj. Nashirul Haq. (Jakarta: Al-Huda, 2006), h. 182.

[32]Imam Mashudi Latif, Aspek-*aspek Kecerdasan Spiritual Dalam Konsep Pendidikan Nabi Ibrahim AS*., Jurnal Sumbula Universitas Darul 'Ulum Jombang, Vol. 1 No. 2, 2016, h. 53.

Dari penjelasan tersebut, dapat dipahami bahwa akidah dalam Islam mencakup keyakinan terhadap Allah SWT, keberadaan para malaikat-Nya, kerasulan para nabi dan rasul, kebenaran kitab-kitab yang diturunkan-Nya, adanya hari kiamat, serta keyakinan terhadap qadha dan qadar. Keenam pokok ajaran tersebut dikenal sebagai rukun iman. Penulis akan menjelaskan secara singkat mengenai rukun iman. Esensi iman kepada Allah SWT adalah tauhid, yaitu mengesakan-Nya dalam dzat, asma wa shifat, maupun af'al (perbuatan-Nya). Dengan kata lain, iman kepada Allah SWT berarti meyakini bahwa hanya Allah satu-satunya Tuhan, dan tidak ada tuhan lain selain Dia.

Kemudian iman kepada malaikat berarti meyakini keberadaan makhluk ghaib ciptaan Allah yang taat menjalankan perintah-Nya tanpa pernah membantah. Selanjutnya, iman kepada kitab-kitab Allah adalah keyakinan bahwa Allah menurunkan wahyu kepada para nabi dan rasul sebagai pedoman hidup manusia, dengan Al-Qur'an sebagai kitab terakhir dan penyempurna. Iman kepada rasul adalah pengakuan bahwa Allah mengutus para utusan-Nya untuk menyampaikan risalah tauhid kepada umat manusia, dengan Nabi Muhammad SAW sebagai penutup para nabi. Selain itu, iman kepada hari kiamat merupakan keyakinan akan adanya kehidupan akhirat, tempat segala amal manusia dipertanggungjawabkan.
Terakhir, iman kepada qadha dan qadar adalah menerima bahwa segala sesuatu yang terjadi di alam semesta ini berada dalam ketentuan dan kehendak Allah, namun manusia tetap diberi kebebasan berusaha dalam batas yang telah ditetapkan-Nya.

Kemudian, keyakinan terhadap keesaan Allah SWT juga ditegaskan dalam firman-Nya pada QS. Al-Maidah ayat 73: "Sesungguhnya kafirlah orang-orang yang mengatakan: 'Bahwasanya Allah salah seorang dari yang tiga', padahal sekali-kali tidak ada Tuhan selain dari Tuhan yang Esa. Jika mereka tidak berhenti dari apa yang mereka katakan itu, pasti orang-orang yang kafir di antara mereka akan ditimpa siksaan yang pedih." Dari ayat ini dapat dipahami bahwa makna Allah Maha Esa mencakup dzat, asma wa shifat, dan af'al. Allah Maha Esa dalam dzat-Nya, artinya dzat Allah tidak sama, tidak dapat diserupakan, dan tidak dapat dibandingkan dengan apa pun. Dia unik, berbeda dalam segala hal.

Pemahaman tentang keesaan Allah juga tercermin dalam kisah Nabi Ibrahim AS yang diceritakan dalam QS. Al-An'ām ayat 74–79. Dalam kisah tersebut, Nabi Ibrahim menolak penyembahan

terhadap bintang, bulan, dan matahari karena ketiganya memiliki kelemahan yang nyata, yaitu tenggelam dan menghilang, sehingga tidak layak disembah sebagai Tuhan. Penolakan ini sekaligus menjadi bukti bahwa hanya Allah yang pantas disembah, karena Dia tidak pernah hilang, tidak berubah, dan selalu hadir bagi hamba-hamba-Nya.

Alasan Nabi Ibrahim menyoroti bintang, bulan, dan matahari padahal kaumnya menyembah banyak tuhan adalah karena ketiga benda langit tersebut memiliki kesamaan yang signifikan: sama-sama menjadi sumber cahaya dan petunjuk bagi manusia. Matahari menerangi siang hari, bulan menyinari malam, sementara bintang menjadi penunjuk arah bagi pelaut dan musafir. Dengan demikian, Nabi Ibrahim hendak menegaskan bahwa Tuhan yang sejati bukanlah yang hanya bisa memberikan cahaya sementara, tetapi Tuhan yang benar-benar mampu memberi petunjuk kepada makhluk-Nya secara terus-menerus tanpa pernah hilang.

Tenggelamnya benda-benda langit menunjukkan bahwa mereka tidak mampu memberikan cahaya dan petunjuk secara terus-menerus. Maka, mungkinkah Tuhan sejati berada dalam keadaan hilang atau tidak memberi petunjuk? Bagaimana nasib hamba-hamba-Nya bila Tuhan meninggalkan mereka, sebagaimana matahari, bulan, dan bintang yang tenggelam? Pertanyaan ini semakin menegaskan bahwa hanya Allah SWT yang layak disebut Tuhan.

Apabila Allah memberi petunjuk kepada hamba-Nya, maka mereka tidak akan tersesat. Namun, jika ada hamba yang tetap tersesat meskipun ia tunduk dan patuh dalam ibadah, maka hal itu merupakan bagian dari ujian Allah yang mengandung hikmah. Dari kisah Nabi Ibrahim ini dapat ditarik tiga kesimpulan utama, yaitu:

1. Tuhan sejati tidak pernah hilang dan selalu ada.
2. Tuhan sejati harus memiliki kesempurnaan tanpa cacat.
3. Tuhan sejati adalah Allah SWT yang senantiasa memberi hidayah (petunjuk) kepada hamba-hamba-Nya.

b. Nilai-nilai pendidikan Ukhuwah

Ukhuwah fi al-wathaniyah wa al-nasab diartikan sebagai bentuk ukhuwah persaudaraan karena satu keturunan dan satu bangsa sebagaimana yang diisyaratkan dalam al-Qur'an. Bentuk ukhuwah ini bersifat lebih sempit dibanding ukhuwah yang berlandaskan iman, karena lingkup persaudaraannya hanya meliputi sebangsa dan setanah air. Ikatan tersebut terwujud berdasarkan kesamaan tempat tinggal atau negeri yang dihuni bersama, serta diikat oleh semangat nasionalisme tanpa membedakan agama, suku,

warna kulit, adat-istiadat, maupun budaya.

Prinsip utama yang paling relevan dalam ukhuwah ini adalah *al-tasamuh* (toleransi), yaitu adanya interaksi timbal balik antar umat beragama, sikap menghargai perbedaan keyakinan, serta menghormati kegiatan ibadah yang dijalankan oleh orang lain. Dengan adanya toleransi, persaudaraan sebangsa dapat terjalin secara harmonis, sekaligus memperkuat rasa saling menghargai dalam kehidupan bermasyarakat.

Sementara *ukhuwah fi al-insaniyah* merupakan bentuk persaudaraan yang berlaku bagi seluruh manusia secara universal tanpa memandang perbedaan suku, agama, maupun ciri khas lainnya. Persaudaraan ini didasari oleh keyakinan bahwa seluruh manusia bersumber dari ayah dan ibu yang satu, yaitu Nabi Adam dan Hawa.

Dengan demikian, ukhuwah ini menekankan pentingnya menjaga hubungan baik antar sesama manusia (*hablumminnas*), yang menjadi salah satu ajaran pokok dalam Islam. Bentuk persaudaraan universal ini mengajarkan bahwa setiap manusia memiliki hak untuk dihormati, dihargai, dan diperlakukan secara adil tanpa diskriminasi.[33]

[33]Muhammad Mutawalli Sya'rawi, *Tafsir Sya'rawi Akhbar Al-Yaum, Surah Al-An'am*, Terj. Tim Terjemah Safir Al-Azhar, (Medan: Duta Azhar, 2011), h. 349.

Gaya Nabi Ibrahim dalam mendidik kaumnya adalah dengan mengaktifkan logika dan daya nalar mereka, bukan melalui indoktrinasi. Beliau menggunakan metode dialog, tanya-jawab, serta menampilkan bukti nyata di hadapan kaumnya. Pendekatan seperti ini hanya dapat dilakukan melalui hubungan komunikasi yang baik dan interaksi sosial dalam kehidupan bermasyarakat. Di sinilah terlihat nilai ukhuwah, yaitu bagaimana Nabi Ibrahim tidak memutus hubungan dengan kaumnya, melainkan tetap berusaha mengajak mereka dengan cara yang lembut, argumentatif, dan penuh toleransi.

Dari sini dapat diambil beberapa nilai pendidikan dalam ukhuwah, antara lain:

1. Menumbuhkan ikatan persaudaraan dan kekeluargaan dalam kehidupan bermasyarakat.
2. Menjaga sikap toleransi dan saling menghormati dalam berdialog demi terciptanya kerukunan.
3. Mengutamakan musyawarah dalam menyelesaikan persoalan.

Dengan demikian, nilai ukhuwah dari gaya pendidikan Nabi Ibrahim tampak pada sikapnya yang mengedepankan persaudaraan, dialog, dan musyawarah, sehingga jauh dari doktrinasi, pemaksaan kehendak, maupun sikap egois.

c. Nilai-nilai pendidikan Berpikir

Al-Qur'an al-Karim memiliki banyak keutamaan dan keistimewaan. Keindahannya tidak hanya terdapat pada susunan redaksinya yang memukau, tetapi juga pada kandungan maknanya yang begitu mendalam. Selain itu, Al-Qur'an menjadi bukti kebenaran yang mampu membungkam para penentangnya. Bahkan orang-orang terpelajar yang tidak meyakininya sebagai wahyu Ilahi pun tetap mengakui keistimewaannya, dan tidak jarang mereka mengadopsi sejumlah petunjuk yang terkandung di dalamnya.

Sejalan dengan nilai pendidikan berpikir yang dicontohkan Nabi Ibrahim, Al-Qur'an juga memerintahkan manusia untuk menggunakan akal secara benar. Al-Qur'an menegaskan bahwa berpikir tidak cukup hanya dengan kecerdasan akal, tetapi harus diiringi dengan kebersihan hati. Tidak sedikit orang-orang cerdas yang akhirnya tersesat karena akalnya terbelenggu oleh hawa nafsu. Misalnya dalam surah Al-Mudassir ayat 18, diceritakan kisah Al-Walid bin Al-Mughirah, seorang tokoh yang pandai dan terpandang di kaumnya. Ketika berpikir dengan jernih ia menemukan kebenaran, namun kedudukan dan hartanya membuatnya berpaling. Demikian pula surah Al-A'raf ayat 176 mengecam orang yang memperturutkan hawa nafsu, padahal Allah telah menjanjikan derajat yang tinggi bagi mereka yang mengekang syahwatnya.

Dengan demikian, berpikir objektif tanpa dipengaruhi oleh kepentingan pribadi menjadi syarat mutlak untuk meraih kebenaran. Orang yang berpikir dengan hati bersih akan lebih mudah menerima petunjuk Allah, sedangkan yang berpikir dengan nafsu justru akan terhalang dari kebenaran.[34]

Dalam al-Qur'an berpikir dengan akal logika saja tidaklah cukup, melainkan harus disertai bimbingan wahyu. Akal memiliki keterbatasan sehingga membutuhkan tuntunan langsung dari Allah berupa wahyu yang disampaikan kepada seorang Rasul-Nya. Hal ini menunjukkan bahwa akal dan wahyu harus berjalan seiring: akal berfungsi untuk menelaah, merenung, dan memikirkan tanda-tanda kebesaran Allah, sementara wahyu menjadi penuntun agar akal tidak tersesat.

Al-Qur'an sendiri mengajak manusia untuk berpikir secara benar dengan melakukan pengecekan dan penelaahan yang obyektif. Dalam surah Al-A'raf ayat 184, Allah menyinggung tuduhan kaum kafir terhadap Nabi Muhammad SAW. Tuduhan tersebut sama sekali

[34] Manna Khalil al-Qattan, *Studi Ilmu Ilmu al-Qur'an*, terj. Muzakkir, (Bogor: Pustaka Lentera Antar Nusa, 2013), h. 40.

tidak benar karena lahir dari hawa nafsu, bukan dari akal sehat yang jernih. Demikian pula dalam surah Al-An'am ayat 50 dijelaskan bahwa apa yang diajarkan Rasulullah SAW tidak didasarkan pada pemikiran pribadi, tetapi semata-mata berasal dari wahyu Allah.

Dengan demikian, Al-Qur'an menegaskan perbedaan antara orang yang berpikir dengan bimbingan wahyu dan orang yang hanya mengandalkan akalnya. Mereka yang mengikuti wahyu akan sampai pada kebenaran sejati, sedangkan yang menolak wahyu cenderung terjebak dalam kesesatan karena akalnya dipengaruhi hawa nafsu.[35]

Nabi Ibrahim AS juga digelar sebagai *Pengumandang Tauhid* karena melalui pengalaman ruhani dan pengembaraan akal sehatnya, beliau "menemukan" dan mengumandangkan bahwa Allah adalah Tuhan Yang Maha Esa serta Tuhan semesta alam. Hal ini menunjukkan keistimewaan beliau, sebab sebelum itu para nabi memperkenalkan Allah hanya sebagai Tuhan bagi kaumnya saja, tanpa memperluas makna-Nya sebagai Tuhan seluruh alam.

Dalam hal ini, Al-Qur'an menggunakan istilah *rusyd* untuk menggambarkan anugerah khusus yang diberikan Allah kepada Nabi Ibrahim AS. Kata *rusyd* berasal dari akar kata râ', syîn, dan dâl yang bermakna ketepatan dan kelurusan jalan. Bagi manusia, *rusyd* berarti kesempurnaan akal dan jiwa yang membuatnya mampu bersikap dan bertindak dengan tepat.

Penisbahan *rusyd* kepada Nabi Ibrahim AS melalui firman Allah mengandung makna bahwa bimbingan hidayah tersebut adalah karunia istimewa yang layak bagi beliau, dan tidak diberikan kepada orang lain. Menariknya, penganugerahan *rusyd* ini terjadi bahkan sebelum beliau diangkat sebagai Nabi dan Imam, seakan menjadi bekal utama untuk menjalankan peran besar sebagai teladan bagi seluruh umat manusia.[36]

Sementara itu, para ulama menyatakan bahwa upaya pencarian kebenaran telah dilakukan Nabi Ibrahim AS sejak usia remaja. Salah satu pengalaman penting menjelang pengangkatannya sebagai Nabi adalah ketika beliau memandang ke angkasa, memperhatikan bintang, bulan, dan matahari. Dari proses pengamatan tersebut beliau akhirnya sampai pada kesimpulan bahwa semua benda langit itu tidak layak disembah karena memiliki

[35]Zainuddin Ali, *Islam Tekstual dan Kontekstual: Suatu Kajian Aqidah, Syariah Dan Akhlak*, (Ujung Pandang: Yayasan Al-Ahkam, 1998), h. 200.

[36]Muhammad Baqir Hakim, *Ulumul Qur'an*, h. 130.

keterbatasan, dan hanya Allah SWT, Pencipta sekaligus Pengatur alam raya, yang berhak menjadi Tuhan Yang Maha Esa.[37]

Proses pencarian Tuhan yang dilakukan Nabi Ibrahim AS menunjukkan pentingnya penggunaan akal secara jernih dalam menemukan kebenaran. Al-Qur'an kemudian menegaskan dorongan serupa bagi seluruh manusia untuk menggunakan akalnya secara baik serta mengembangkan sikap keterbukaan. Hal ini ditegaskan dalam Surah Saba' ayat 46, di mana Allah SWT memerintahkan manusia agar bersedia membuka diri terhadap pendapat orang lain melalui dialog dan diskusi, sehingga kebenaran ajaran yang dibawa Rasul dapat dipikirkan dan dipahami bersama.

Sikap keterbukaan ini menjadi landasan penting bagi seseorang untuk menerima kebenaran, meskipun datang dari pihak lain. Dengan demikian, keterbukaan bukan hanya berfungsi sebagai sarana pencarian kebenaran, tetapi juga sebagai wujud toleransi dan penghargaan terhadap perbedaan pandangan dalam kehidupan bermasyarakat.

Perintah berpikir dalam al-Qur'an harus dilakukan secara komprehensif, tidak hanya berhenti pada proses, tetapi juga memperhatikan dampak yang dihasilkan. Kegiatan berpikir selain harus dilakukan dengan baik dan benar juga harus membawa manfaat. Secara tersirat hal ini dapat dipahami dalam Surah An-Nahl ayat 69 yang menggambarkan bagaimana lebah memilih bunga yang baik hingga menghasilkan madu yang bermanfaat bagi manusia. Proses ini mengajarkan bahwa berpikir harus diarahkan pada sesuatu yang positif dan memberi kemaslahatan.

Sementara itu, Surah Al-Baqarah ayat 219 mengajak manusia untuk mempertimbangkan dampak dari suatu perbuatan, misalnya khamr, yang meskipun memiliki sedikit manfaat tetapi lebih banyak mendatangkan mudarat. Dengan demikian, al-Qur'an mengarahkan manusia agar hasil berpikirnya tidak hanya menghasilkan pengetahuan, tetapi juga membimbing pada pilihan hidup yang benar dan bermanfaat bagi dirinya maupun orang lain.[38]

Nabi Ibrahim dalam redaksional al-Qur'an menunjukkan pengalaman besar yang telah dilewatinya dalam ayat-ayat yang singkat namun penuh makna. Kisah tersebut menggambarkan fitrah manusia dalam mencari dan membedakan antara kebenaran

[37]Muhammad Iqbal, *Pembangunan Kembali Alam Pikiran Islam*. Terj. Osman Ralibi, (Jakarta: Bulan Bintang, 1966), h. 173.

[38]Zakiyah Drajat, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Jakarta: PT Bumi Aksara, 2006), h. 43.

dan kebatilan. Selain itu, kisah ini juga memperkuat akidah sehingga orang beriman tidak mudah gentar menghadapi ejekan maupun tekanan dari siapa pun.

Sikap Nabi Ibrahim terlihat jelas ketika beliau berhadapan dengan ayahnya, Azar, serta kaumnya yang menyembah berhala. Dengan penuh ketegasan dan tanpa basa-basi, Ibrahim menegur ayahnya dan bangsanya, sebagaimana ditegaskan dalam firman Allah: *"Dan (ingatlah) di waktu Ibrahim berkata kepada bapaknya Azar, 'Pantaskah kamu menjadikan berhala-berhala sebagai tuhan-tuhan? Sesungguhnya aku melihat kamu dan kaummu dalam kesesatan yang nyata."* (Q.S. Al-An'am: 74). Ucapan tersebut lahir dari fitrah yang jernih, meskipun saat itu ia masih berada dalam proses menuju kesadaran penuh tentang Tuhannya.[39]

Dalam kisah Nabi Ibrahim yang tertuang dalam QS. Al-An'am ayat 74–81, beliau sama sekali menolak konsep ketuhanan yang bersifat politeistik. Nabi Ibrahim tidak pernah beriman kepada berhala atau dewa-dewa kaumnya, melainkan sedang berada dalam proses pencarian spiritual untuk memahami hakikat ketuhanan. Pertanyaan yang muncul dalam benak beliau adalah: *"Siapakah Tuhan yang menciptakan aku?"*, *"Bagaimana aku dapat memperoleh petunjuk dari-Nya?"*, dan *"Siapakah Tuhan yang sebenarnya?"*.

Karena itu, setiap kali Nabi Ibrahim mengucapkan, *"Ini Tuhanku"* ketika melihat bintang, bulan, atau matahari, pada akhirnya beliau menolaknya dengan alasan, *"Saya tidak menyukai yang tenggelam"*, atau *"Jika Tuhanku tidak memberi petunjuk kepadaku, pastilah aku termasuk orang yang sesat"*. Hingga pada akhirnya beliau menyatakan, *"Aku menghadapkan wajahku kepada Tuhan yang menciptakan langit dan bumi"*. Ungkapan-ungkapan tersebut menunjukkan bahwa Nabi Ibrahim sedang menempuh proses berpikir kritis dan reflektif untuk menemukan konsep ketuhanan sejati.

Dalam kisah lain, Nabi Ibrahim mengajak kaumnya untuk menggunakan logika dengan mempertanyakan keabsahan tuhan-tuhan mereka. Beliau menunjukkan betapa mustahil berharap perlindungan dari berhala yang bahkan tidak mampu mengetahui siapa yang menghancurkannya, dan tidak dapat melindungi dirinya sendiri dari kerusakan. Dengan pendekatan ini, Nabi Ibrahim menegaskan bahwa Tuhan sejati adalah Tuhan yang Maha Melindungi, Maha Pemberi Petunjuk, dan Maha Esa.

[39]Hamdani dan Fuad Ihsan, *Filsafat Pendidikan Islam*. (Bandung: Pastaza Setia, 1998), h. 155.

Keesaan Tuhan memiliki konsekuensi logis: apabila terdapat lebih dari satu tuhan, maka masing-masing akan saling membatasi kekuasaan yang lain. Hal ini jelas bertentangan dengan sifat ketuhanan yang Maha Kuasa dan tidak terbatas. Tuhan yang benar adalah Tuhan yang menguasai langit dan bumi serta mencakup seluruh alam semesta, bukan sekadar dewa-dewa terbatas seperti dewa matahari yang hanya menguasai panas dan cahaya, atau dewa bulan yang hanya terkait dengan malam.

Atas dasar itu, Nabi Ibrahim menghancurkan semua patung sesembahan kaumnya kecuali patung yang paling besar, lalu berkata, *"Tanyakanlah kepada patung yang besar itu."* Ungkapan ini merupakan sindiran yang tajam untuk menyadarkan kaumnya bahwa mustahil Tuhan dapat diduakan. Jika Tuhan disejajarkan dengan sesuatu yang lain, maka hal itu berarti merendahkan kemahakuasaan-Nya yang absolut dan tak terbatas.

Dalam ajaran Islam sendiri, berpikir memiliki kedudukan yang sangat penting. Al-Qur'an berulang kali memerintahkan umatnya untuk menggunakan akal dalam memahami agama dan merenungi fenomena kehidupan. Berpikir kritis tidak hanya dipandang sebagai aktivitas intelektual semata, tetapi juga merupakan bentuk ibadah yang mendekatkan diri kepada Allah SWT. Dengan berpikir, manusia tidak hanya menemukan kebenaran, tetapi juga memperoleh hikmah yang menuntun mereka pada kehidupan yang lebih bermakna.

Kisah Nabi Ibrahim mencari Tuhan mengandung pelajaran filosofis yang mencakup tiga aspek utama: ontologi, epistemologi, dan aksiologi. Secara ontologis, Ibrahim menyadari bahwa benda-benda langit seperti bintang, bulan, dan matahari bukanlah Tuhan karena sifatnya yang terbatas, lalu meyakini adanya Tuhan yang Esa, tidak terbatas oleh ruang dan waktu. Dari sisi epistemologi, ia menggunakan akal dan observasi untuk mencari kebenaran, meragukan keyakinan kaumnya, serta berdialog secara kritis untuk menemukan kebenaran sejati. Secara aksiologis, pencariannya mencerminkan nilai-nilai seperti iman, kejujuran, keberanian, dan keteguhan hati dalam mempertahankan keyakinan yang benar. Kisah ini mengajarkan bahwa pencarian Tuhan harus didasarkan pada akal sehat, perenungan mendalam, dan nilai-nilai moral yang kuat

Dalam perspektif tasawuf, pencarian Nabi Ibrahim terhadap Tuhan mencerminkan perjalanan spiritual seorang salik (penempuh jalan menuju Tuhan) dalam mencapai

ma'rifatullah, yakni pengenalan yang mendalam kepada Allah. Perjalanan Ibrahim dari pengamatan terhadap makhluk menuju penolakan terhadap segala yang fana merupakan bentuk *tajrid* (melepaskan ketergantungan pada dunia) dan *takhalli* (pengosongan diri dari selain Allah). Ketika akhirnya ia menyadari keberadaan Tuhan Yang Maha Esa, itu merupakan bentuk *tahalli* (pengisian hati dengan sifat-sifat Ilahiah) yang membawanya pada *tajalli* (penyingkapan hakikat). Dalam hal ini, tasawuf menekankan bahwa pencarian Tuhan bukan hanya sebatas rasionalitas, tetapi juga membutuhkan *dzauq* (rasa batin), keikhlasan, dan penyucian jiwa. Kisah Nabi Ibrahim menjadi contoh nyata bahwa jalan menuju Tuhan harus ditempuh dengan perenungan, penyucian diri, dan kedekatan batin yang mendalam.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dijelaskan bahwa kisah Ibrahim mencari Tuhan dan nilai-nilai pendidikan Islam yang terkandung didalamnya berdasarkan dalam Q.S. Al-An'am ayat 74-81 sebagai berikut:

1. Kisah Ibrahim mencari Tuhan

Nabi Ibrahim 'alaihis salam (1997–1822 SM) adalah nabi yang diutus Allah di wilayah Irak. Putra Aazar bin Tahur ini lahir di Faddam A’ram, kerajaan Babylon yang dipimpin Namrud. Saat masyarakat makmur namun terjerumus dalam penyembahan berhala, patung, benda langit, dan penguasa, ia sejak muda menolak mengikuti tradisi keluarganya sebagai pembuat patung karena telah beriman kepada Allah. Dalam dakwahnya, ia menegur ayahnya dan menegaskan kesesatan menyembah selain Allah. Dengan merenungi bintang, bulan, dan matahari yang fana, ia meyakini bahwa Tuhan sejati hanyalah Pencipta langit dan bumi yang abadi, lalu sepenuhnya berserah diri kepada-Nya.

2. Adapun Nilai-Nilai Pendidikan Agama Islam dalam Kisah tersebut adalah sebagai berikut

a. Nilai Aqidah. Kisah Nabi Ibrahim menegaskan bahwa Allah SWT Maha Kekal dan tidak pernah memiliki sifat “tenggelam”, yang berarti Allah tidak akan meninggalkan makhluk-Nya. Dia senantiasa mengawasi, selalu hadir, dan menjadi pemberi petunjuk bagi hamba-hamba-Nya. Selain itu, Allah Maha Esa sehingga tidak pantas dipersekutukan dengan sesuatu pun. Nilai aqidah ini mengajarkan bahwa tauhid merupakan dasar keimanan yang harus ditanamkan sejak awal. .
b. Nilai Ukhuwah. Akhlak mulia Nabi Ibrahim tercermin dalam sikapnya terhadap ayahnya yang kafir dan terhadap kaumnya yang masih menyembah berhala. Beliau tetap berbuat baik, bahkan mendoakan ayahnya, sekalipun berbeda keyakinan. Dalam menyampaikan kebenaran kepada kaumnya pun Ibrahim menggunakan dialog, bukan permusuhan. Nilai ukhuwah yang tampak di sini

adalah *ukhuwah insaniyah*, yaitu menjalin hubungan baik antar sesama manusia tanpa memandang perbedaan keyakinan.

c. Nilai-nilai pendidikan Berpikir. Nabi Ibrahim menunjukkan metode berpikir yang rasional dan objektif. Dalam mengajak kaumnya, beliau tidak memaksakan kehendak, melainkan menggunakan dialog logis yang menyentuh akal dan hati. Hal ini menegaskan bahwa berpikir kritis, dialogis, dan bebas dari fanatisme sempit adalah sarana penting dalam menemukan dan menegakkan kebenaran.

SARAN

Disarankan kepada para pembaca agar senantiasa memahami bahwasanya perjalan Nabi Ibrahim bukan hanya sekedar perjalan pencarian Tuhan, namun juga perjalanan masing-masing insan dalam mengarungi makna hidup dunia ini dimana ada selalu harus mencari jawaban yang benar atas keyakinan sendiri.

Disarankan kepada para akademisi agar memandang bahwasanya proses mencari kebenaran memerlukan metode yang rasional dan empiris, serta dibarengin pertanggung jawaban untuk menyebarluaskan kebenaran yang diperoleh untuk kebaikan bersama. Sebagaimana Nabi Ibrahim AS mendakwai ummatnya

Berdasarkan nilai-nilai pendidikan yang dapat diambil dari kisah Nabi Ibrahim As, disarankan kepada para praktisi pendidikan Islam dan para pendidik agar meneladani strategi beliau dalam proses pengajaran, di antaranya:

1. Tidak mengedepankan sikap fanatik dalam menyampaikan risalah Islam, tetapi lebih mengutamakan dialog dua arah yang terbuka, saling menghargai, dan mampu menerima perbedaan pandangan.
2. Menggunakan pendekatan logika rasional yang tetap tunduk pada ajaran Islam, bukan gaya mengajar yang bersifat indoktrinasi dan merasa paling benar sendiri (egois).
3. Mengedepankan pendekatan yang menyentuh hati peserta didik, sehingga nilai iman tidak hanya dipahami secara intelektual, tetapi juga dihayati dengan ketenangan batin dan keikhlasan.

DAFTAR PUSTAKA

Abdurrahman An-Nahlawi. *Pendidikan Islam di Rumah, Sekolah dan Masyarakat*. Jakarta: Gema Insani Press, tt.

Ahmad Mustafa Al-Maraghi. *Tafsir Al-Maraghi*. Mesir: Mustafa Al-Halabi. Terj. Anshori Umar, Hery Noer Aly, Bahrun Abu Bakar. Semarang: CV. Toha Putra, 1989.

Azwar, Saifuddin. *Metode Penelitian*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2000.

Departemen Pendidikan Nasional, Direktorat Jenderal Pendidikan Dasar dan Menengah. *Undang-Undang Republik Indonesia No. 20 Tahun 2003 tentang*

Sistem Pendidikan Nasional. Jakarta: Sinar Grafika, 2003.

Drajat, Zakiyah. *Ilmu Pendidikan Islam*. Jakarta: PT Bumi Aksara, 2006.

Ely Manizar HM. "Optimalisasi Pendidikan Agama Islam di Sekolah." *Tadrib*, Vol. 3, No. 2, Desember 2017.

Faqih, Kamal. *Tafsir Nurul Qur'an*. Jakarta: Al-Huda, 2003.

Hamdan, dan Fuad Ihsan. *Filsafat Pendidikan Islam*. Bandung: Pastaza Setia, 1998.

Hamka. *Tafsir Al-Azhar*. Jakarta: Gema Insani, 2015.

Kementerian Agama RI. *Al-Qur'an dan Terjemahannya: Edisi Penyempurnaan 2019*. Jakarta: Lajnah Pentashihan Mushaf Al-Qur'an, 2019.

Kristanto, Vigih Hery. *Metodologi Penelitian: Pedoman Penulisan Karya Tulis Ilmiah (KTI)*. Yogyakarta: Depublish, 2018.

Latif, Imam Mashudi. "Aspek-aspek Kecerdasan Spiritual dalam Konsep Pendidikan Nabi Ibrahim AS." *Jurnal Sumbula Universitas Darul 'Ulum Jombang*, Vol. 1, No. 2, 2016.

Manna Khalil al-Qattan. *Studi Ilmu-Ilmu al-Qur'an*. Terj. Muzakkir. Bogor: Pustaka Lentera Antar Nusa, 2013.

Mestika Zed. *Metode Penelitian Kepustakaan*. Jakarta: Yayasan Pustaka Obor Indonesia, 2014.

Moleong, Lexy J. *Metode Penelitian*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2012.

Mottaqin, Khairul. "Keislaman Ayah Nabi Ibrahim (Studi Analisis Tafsir dan Hadits tentang Agama Ayah Nabi Ibrahim As)." *El-Furqania*, Vol. 5, No. 2, tt.

Muhammad Baqir Hakim. *Ulumul Qur'an*. Terj. Nashirul Haq. Jakarta: Al-Huda, 2006.

———. *Ulumul Qur'an*. h. 130.

Muhammad Iqbal. *Pembangunan Kembali Alam Pikiran Islam*. Terj. Osman Ralibi. Jakarta: Bulan Bintang, 1966.

Muhammad Mutawalli Sya'rawi. *Tafsir Sya'rawi Akhbar Al-Yaum, Surah Al-An'am*. Terj. Tim Terjemah Safir Al-Azhar. Medan: Duta Azhar, 2011.

Pranazabdian Waskito dan Umbu Tagela. *Memahami Kehadiran Siswa Sebagai Subjek Pendidikan Berdasarkan Pemikiran Martin Buber*. Widyasari Press. Diakses dari https://widyasari-press.com/memahami-kehadiran-siswa-sebagai-subjek-pendidikan-berdasarkan-pemikiran-martin-buber/ pada 13 Juli 2023.

Quraish Shihab, M. *Tafsir Al-Misbah: Pesan, Kesan dan Keserasian Al-Qur'an*. Jakarta: Lentera Hati, 2012.

Sugiyono. *Memahami Penelitian Kualitatif*. Bandung: Alfabeta, 2015.

Sumadi Suryabrata. *Metode Penelitian*. Jakarta: Rajawali Pers, 2014.

Wahbah Az-Zuhaili. *Al-Tafsiir al-Munir: Fi al-'Aqidah wa al-Syariah wa al-Manhaj*. Damascus: Darul Fiqr, 2015. Terj. Abdul Hayyie. *Tafsir Al-Munir: Aqidah, Syariah & Manhaj* Jilid 4. Jakarta: Gema Insani, 2016.

Zainuddin Ali. *Islam Tekstual dan Kontekstual: Suatu Kajian Aqidah, Syariah dan Akhlak*. Ujung Pandang: Yayasan Al-Ahkam, 1998.